

**EFEKTIFITAS PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIDATO**
(Penelitian pada siswa kelas IV SD Islam Alfidaus Mertoyudan Magelang)

SKRIPSI



Oleh :

Mahpudin

12.0305.0094

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

**EFEKTIVITAS PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIDATO**

Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV SD Islam Alfirdaus Kecamatan
Mertoyudan Kabupaten Magelang

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi pada
Program Studi S-I Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh :

Mahpudin

12.0305.0094

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

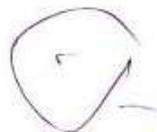
**PERSETUJUAN
SKRIPSI BERJUDUL**

EFEKTIVITAS PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIDATO



Telah Diterima dan Disetujui Oleh Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.

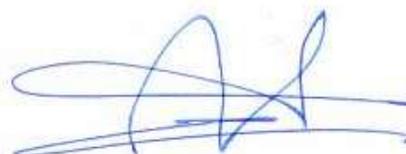
Pembimbing I



Drs. Tawil, M.Pd. Kons

NIP. 19570108 198103 1 003

Pembimbing II



Rasidi, M.Pd

NIK. 0620098801

PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi dalam Rangka Menyelesaikan
Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Disusun oleh

Mahpdin

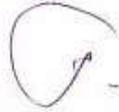
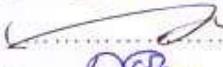
12.0305.0094

Diterima dan disahkan oleh penguji

Hari : Rabu

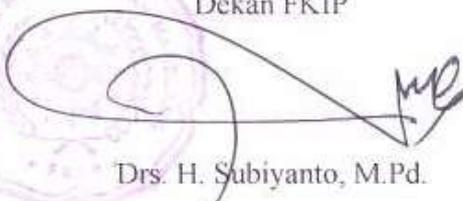
Tanggal : 25 Januari 2017

Tim Penguji Skripsi :

- | | | |
|-------------------------|---------------------------|---|
| 1. Ketua / Anggota | : Drs. Tawil, M.Pd. Kons. | () |
| 2. Sekretaris / Anggota | : Rasidi, M.Pd. | () |
| 3. Anggota | : Sugiyadi, M.Pd., Kons. | () |
| 4. Anggota | : Dhuta Sukmarani, M.Si. | () |

Mengesahkan

Dekan FKIP


Drs. H. Subiyanto, M.Pd.

NIP. 19570807 198303 1 002

MOTTO

“Berani hidup harus berani menghadapi masalah,jangan takut dan jangan gentar,hadapi dengan benar dan tawakal,karena setiap masalah sudah diukur Allah sesuai kemampuan kita”

(Mutiara Hikmah)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku yang sabar dan tak.
2. Almamaterku pernah lelah mengasihi, menyayangi, dan senantiasa mendo'akanku Prodi PGSD FKIP UMM.
3. Agama, Nusa, dan Bangsa.

EFEKTIVITAS PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIDATO

Oleh

Mahpudin

NIM 1203050094

ABSTRAKSI

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan sebanyak 2 siklus. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Islam Al Firdaus Ngasem, Mertoyudan, Magelang. Yang berjumlah 30 siswa. Desain penelitian ini mengacu pada Penelitian Tindakan Kelas menurut *Kemmis* dan *Mc Taggart* yang meliputi 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) tes, 2) observasi, dan 3) catatan lapangan. Teknik analisis data statistik deskriptif digunakan untuk mencari data kuantitatif yaitu nilai rata-rata, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi hasil pembelajaran.

Kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: **pertama**, kemampuan berpidato siswa kelas IV B SD Islam Al Firdaus Magelang tahun pelajaran 2016/2017 meningkat setelah mengikuti pembelajaran kompetensi dasar berpidato dengan menggunakan pendekatan *whole language*. Peningkatan itu terlihat dari perubahan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 12,24. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 65,27 dan peningkatan pada siklus II sebesar 81,57. Peningkatan hasil keterampilan berpidato pada siklus I sebesar 7,86 dan pada siklus II meningkat sebesar 83,28. **Kedua**, siswa mengalami perubahan perilaku setelah mengalami pembelajaran berpidato dengan menggunakan pendekatan *whole language*. Perubahan perilaku tersebut tampak pada suasana kelas yang lebih hidup dan menantang siswa untuk berkompetensi maju berpidato didepan kelas pada saat pembelajaran siklus II. Potensi siswa tampak dikerahkan untuk tampil berpidato sebaik mungkin didepan teman-temannya.

Kata kunci : *Keterampilan Berpidato*, Model Pendekatan *Whole Language*, *SD*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan program studi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Muhammadiyah Magelang. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis diucapkan terimakasih kepada :

1. Drs. Subiyanto, M.Pd. selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan surat ijin penelitian,
2. Drs.Tawil,M.Pd.,Kons. Pembimbing I dan Rasidi, M.Pd. sebagai pembimbing II, sebagaimana beliau telah mengarahkan dan membimbing kami dalam penyusunan skripsi ini.
3. Kaprodi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah membuat petunjuk teknis penulisan skripsi,
4. Ahmad Husin,S.Ag selaku kepala sekolah dan Afif Rifai S.Pd. guru kelas IV B SD Islam Al Firdaus Magelang yang telah memberikan izin tempat penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
5. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dan semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Magelang, 25 Januari 2017

Mahpudin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Keterampilan Berpidato.....	9
B. Pendekatan Whole Language.....	21
C. Hasil Penelitian yang Relevan	29
D. Kerangka Berpikir.....	31
E. Hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Setting Penelitian.....	43
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	44
D. Identifikasi Variabel Penelitian.....	44

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	44
F. Metode Pengumpulan Data.....	45
G. Prosedur Penelitian	47
H. Uji instrumen	51
I. Metode Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN . Error! Bookmark not defined.	
A. Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
B. Pembahasan	Error! Bookmark not defined.
C. Keterbatasan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Nilai Rerata Keterampilan Berpidato Siswa Kelas IV B SD Islam Al Firdaus Magelang pada Pra Tindakan dan Siklus I..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 2. Klasifikasi Nilai Keterampilan Berpidato Kelas IV B SD Islam Al Firdaus Magelang**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 3. Nilai rerata Keterampilan Berpidato siswa kelas IV B SD Islam Alfirdaus Magelang pada pra tindakan siklus I dan Siklus II..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. Klasifikasi Nilai Keterampilan Berpidato Kelas IV B SD Islam Al Firdaus Siklus II**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 5. Pencapaian KKM dalam Pembelajaran Berpidato Kelas IV B SD Islam Al Firdaus**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	31
Gambar 2 Spiral PTK Kemmis dan Mc Taggart.....	47
Gambar 3 Siklus Penelitian Tindakan Kelas.....	51
Gambar 4 Diagram Keterampilan Berpidato Kelas IV B SD Islam Al Firdaus Magelang Siklus I.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 5. Diagram Keterampilan Berpidato Kelas IV B SD Islam Al Firdaus Siklus II	Error! Bookmark not defined.
Gambar 6. Aktivitas guru saat siswa menuliskan unsur pidato, guru tidak berkeliling untuk membimbing	Error! Bookmark not defined.
Gambar 7. Aktivitas siswa saat siswa sedang belajar dan guru tidak berkeliling untuk membimbing.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 8. Aktivitas siswa berlatih berpidato dengan kelompoknya.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 9. Aktivitas siswa saat berpidato di depan kelas, masih malu-malu, ragu- ragu, dan kurang percaya diri	Error! Bookmark not defined.
Gambar 10. Aktivitas guru saat memberi kesempatan kepada siswa untuk menuliskan unsur-unsur pidato.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 11. Aktivitas guru saat memberi kesempatan berlatih berpidato pada siswa	Error! Bookmark not defined.
Gambar 12. Aktivitas siswa berlatih pidato dengan kelompoknya untuk memahami isi pidato.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 13. Aktivitas siswa berpidato di depan kelas dengan percaya diri...	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Lampiran Sekolah.....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 2. SK Universitas.....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 3. Pedoman Penilaian Keterampilan Berpidato**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 4. Kisi-kisi Pedoman Penilaian Keterampilan Berpidato **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 5. Klasifikasi Nilai Keterampilan Berpidato**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 6. Pedoman Observasi Siswa Selama Pembelajaran Keterampilan Berpidato Melalui Pendekatan *Whole Language***Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 7. Kisi-kisi Pedoman Observasi Guru Selama Pembelajaran Keterampilan Berpidato melalui pendekatan *Whole Language***Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 8. Lembar Observasi Guru Selama Pembelajaran Keterampilan Berpidato Melalui Pendekatan Pembelajaran *Whole Language***Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran..**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 10. Siklus I Pertemuan I**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 11. Siklus I Pertemuan II**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 12. Siklus I Pertemuan III.....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 13. Lembar Observasi Siswa Saat Pembelajaran Keterampilan Berpidato Pra Tindakan.....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 14. Lembar Observasi Siswa Saat Pembelajaran Keterampilan Berpidato melalui pendekatan *Whole Language***Error! Bookmark not defined.**

- Lampiran 15. Lembar Observasi Siswa Saat Pembelajaran Keterampilan Berpidato melalui pendekatan Whole Language **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 16. Lembar Observasi Siswa Saat Pembelajaran Keterampilan Berpidato melalui pendekatan Whole Language **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 17. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 18. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN..... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 19. Siklus II Pertemuan 1 **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 20. Siklus II Pertemuan 2 **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 21. Siklus II Pertemuan 3 **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 22. Lembar Observasi Siswa Saat Pembelajaran Keterampilan Berpidato melalui pendekatan Whole Language **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 23. Lembar Observasi Siswa Saat Pembelajaran Keterampilan Berpidato melalui pendekatan Whole Language **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 24. Lembar Observasi Siswa Saat Pembelajaran Keterampilan Berpidato melalui pendekatan Whole Language **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 25. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 26. Lembar Penilaian keterampilan berpidato siswa kelas IV Pra tindakan **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 27. Lembar Penilaian keterampilan berpidato siswa kelas IV Pertemuan I Siklus I **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 28. Lembar Penilaian keterampilan berpidato siswa kelas IV Pertemuan II Siklus I **Error! Bookmark not defined.**

- Lampiran 29. Lembar Penilaian keterampilan berpidato siswa kelas IV
Pertemuan III Siklus I.....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 30. Lembar Nilai Rata-Rata Keterampilan berpidato Siswa Kelas IV
Siklus I.....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 31. Lembar Penilaian keterampilan berpidato siswa kelas IV
Pertemuan I Siklus II.....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 32. Lembar Penilaian keterampilan berpidato siswa kelas IV
Pertemuan II Siklus II.....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 33. Lembar Penilaian keterampilan berpidato siswa kelas IV
Pertemuan III Siklus II**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 34. Lembar Nilai Rata-Rata Keterampilan berpidato Siswa Kelas IV
Siklus II**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 35. Aktivitas guru dan siswa saat proses pembelajaran..... **Error!**
Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia yang memiliki kemampuan sebagai seorang pendidik dan pengajar khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Sudah selayaknya mengenali dan memahami, serta mampu untuk mengadakan suatu inovasi dan perbaikan. Pembelajaran di dalam kelas baik di kelas rendah maupun di kelas lanjutan, untuk itu ada beberapa masalah yang perlu dicarikan solusi pemecahannya, terutama yang berhubungan dengan kebahasaan. Permendiknas no 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan Standar kompetensi bahasa SD merupakan kualifikasi menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung yang harus dikuasai oleh siswa SD (depdiknas, 2006: 350).

Siswa belajar bahasa dan menguasai bahasa lisan dengan baik jauh sebelum mereka sekolah. Sering kita jumpai anak yang pandai berbicara dengan susunan kalimat yang benar sehingga orang yang mendengarkannya dapat memahami jalan pembicaraannya tersebut, ternyata anak tersebut belum bersekolah. Dalam hal ini anak-anak tidak mempunyai kesulitan dalam belajar bahasa secara nonformal/di rumah. Namun ketika anak mulai sekolah dan mendapat pelajaran bahasa, keadaan menjadi terbalik. Bahasa yang semula merupakan hal yang mudah dan mengasyikan berubah menjadi pelajaran yang sulit. Sering kita dengar orang tua mengeluh tentang anaknya mendapat nilai kurang untuk pelajaran bahasa Indonesia, karena banyak bacaan dan paragrafnya. Hal ini menunjukkan mata pelajaran Bahasa Indonesia menuntut

kemampuan membaca, menulis, menyimak dan berbicara yang disebut kemampuan berbahasa.

Owen dalam *Setiawan* (2006:1) Bahasa adalah kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan. Pelajaran bahasa yang seharusnya menyenangkan dan mengasyikan ternyata jauh dari harapan. Ini disebabkan karena di sekolah, bahasa diajarkan secara terpisah-pisah. Pada umumnya guru mengajarkan keterampilan berbahasa dan komponen bahasa secara terpisah. Membaca diajarkan pada jam yang berbeda dengan menulis. Demikian pula pelajaran tentang struktur bahasa dan kosakata atau kesusasteraan. Tidak jarang kita menemui yang ditugasi membuat kalimat-kalimat lepas untuk melatih pola kalimat tertentu. Dengan sistem mengajar seperti ini, siswa tidak mendapatkan pelajaran bahasa yang utuh seperti yang mereka pelajari sebelum mereka sekolah.

Dengan mengajarkan bahasa secara terpisah-pisah, sangat sulit untuk memotivasi siswa belajar bahasa karena siswa melihat apa yang dipelajarinya tidak ada hubungannya dengan kehidupan mereka. *Jurnal Langgam Bahasa Bahasa*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah* menunjukkan usaha memperbaiki pengajaran bahasa, di beberapa negara seperti Inggris, Australia, *New Zealand*, Kanada, dan Amerika Serikat mulai menerapkan pendekatan *Whole Language* pada sekitar tahun delapan puluhan (alamsyah, 2006:13)

Seiring dengan kenyataan diatas, betapa pentingnya upaya pengembangan dan peningkatan dikalangan remaja-remaja yang ingin maju. Upaya tersebut diantaranya dilakukan melalui pendidikan sekolah dasar. Dalam hal ini sekolah dasar sebagai penggalan pertama pendidikan dasar harus mampu membekali lulusanya dengan dasar-dasar kemampuan berpidato yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan berpidato yang lebih baik. Pembelajaran di SD merupakan suatu kegiatan peningkatan kemampuan siswa dalam keterampilan berpidato. Melalui kegiatan pembelajaran, siswa-siswi diharapkan memiliki keterampilan berpidato. Jenis pembelajaran berpidato yang diajarkan disekolah dasar sesuai dengan kurikulum yang menjadi satuan/pedoman mengajar. Dikelas awal pokok pembahasan berpidato berupa berpidato permulaan.

Keterampilan berpidato adalah salah satu keterampilan produktif dalam keterampilan berbicara siswa. Keterampilan berpidato dibutuhkan oleh siswa untuk dipelajari dan dipraktikkan dalam rangka menyampaikan suatu gagasan yang dimiliki yang menyangkut kepentingan orang banyak yakni masyarakat pada umumnya. Maka, sangatlah penting untuk mendidik kemampuan orang agar dapat mengeluarkanya gagasan dengan tepat.

Plato dalam Fathoni (2010: 99) berpandangan bahwa inti dari pendidikan adalah ilmu pasti dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Menurutnya, terampil dalam berpidato penting sebagai metode pendidikan, alat mencapai kedudukan dan pemerintahan, serta untuk mempengaruhi masyarakat.

Senada dengan pendapat diatas,fakta dilapangan menunjukan bahwa pembelajaran berpidato pada siswa kelas IV SD Islam Al Firdaus Mertoyudan Magelang tergolong masih rendah dan kurang diperhatikan. Salah satu upaya

yang dapat meningkatkan keterampilan berpidato siswa-siswi kelas IV adalah dengan menggunakan pendekatan *whole language*.

Whole Language adalah suatu pendekatan pengajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah (Edelsky, 1991; Froeses, 1990; Goodman, 1986; Weaver, 1992). Para ahli *Whole Language* berkeyakinan bahwa bahasa merupakan satu kesatuan (*Whole*) yang tidak dapat dipisah-pisahkan (Rigg, 1991). Pendekatan *whole language* didasari oleh paham konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu (*integrated*) (Robert dalam Santosa, 2004: 23). Oleh karena itu pengajaran keterampilan berbahasa dan komponen bahasa seperti tata bahasa dan kosakata disajikan secara utuh bermakna dan dalam situasi nyata atau otentik. Pengajaran tentang penghitungan tanda baca seperti koma, semi-kolon, dan kolon misalnya, diajarkan sehubungan dengan pelajaran menulis, jangan mengajarkan penggunaan tanda baca tersebut hanya karena materi itu tertera dalam kurikulum.

Atas dasar itulah maka penulis berkeinginan untuk mencoba menerapkan salah satu pembelajaran membaca dalam hati dengan pendekatan menyeluruh (*Whole Language*) yang dapat membantu meningkatkan keterampilan berpidato pada siswa kelas IV Sekolah Dasar melalui pembahasan makalah dengan judul yaitu: "Peningkatan Keterampilan Berpidato melalui pendekatan *Whole Language* Pada peserta didik Sekolah Dasar". Dalam pembelajaran membaca dalam hati diharapkan siswa dapat memperoleh informasi dari suatu bacaan dengan memahami ini bahan secara tepat dan cermat, karena

keterampilan membaca dalam hati merupakan kunci utama dalam mengembangkan Keterampilan berpidato. Keterampilan ini akan mendukung pencapaian tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sejak diberlakukannya Kurikulum 2004 (KBK) hingga sekarang berganti nama menjadi kurikulum 2006 atau lebih populer disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), lebih menekankan kepada aspek keterampilan berbahasa daripada aspek Pengetahuan berbahasa. Oleh karena itu, dengan kurikulum 2006 ini peserta didik diharapkan lebih terampil berbahasa daripada mengetahui bahasa. Artinya kompetensi jauh lebih penting daripada hanya Pengetahuan teoritis. Dengan demikian para guru sebagai agen perubahan dituntut untuk lebih dahulu terampil dalam penguasaan bahan ajar yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran diarahkan pada aspek berbicara, terdapat kompetensi dasar berpidato. Aspek berbicara dalam proses pembelajaran keterampilan berbahasa merupakan aspek pembelajaran yang banyak mendapat kendala dalam proses pembelajarannya termasuk didalamnya berpidato merupakan kompetensi dasar yang banyak ditakuti oleh para peserta didik. Banyak alasan yang dikemukakan oleh para peserta didik mengenai mengapa aspek berbicara ini mereka takuti sehingga sulit menguasai kompetensi dasar yang berhubungan dengan aspek berbicara ini.

Kompetensi dasar yang harus dikuasai dalam pembelajaran bahasa Indonesia SD Islam Al Firdaus kelas IV semester 2 yaitu berpidato/berceramah dengan intonasi yang tepat. Kompetensi dasar ini menuntut pemenuhan aspek-

aspek dalam penilaian berpidato, antara lain: intonasi, artikulasi, volume, dan sistematika yang tepat. Kenyataan menunjukkan bahwa kemampuan berpidato siswa kelas IV SD Islam Al Firdaus kec Mertoyudan kab Magelang cenderung rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil penilaian kompetensi dasar berpidato yang telah dilakukan. Rata-rata nilai yang dihasilkan kurang dari KKM yaitu 70. Ada sebagian besar siswa yang malu dan tidak mau untuk maju berpidato didepan kelas pada saat penilaian sehingga menghambat kegiatan belajar mengajar. Ada sebagian siswa yang maju berpidato dengan penampilan asal-asalan atau tidak optimal, misalnya suara tidak jelas, tidak sistematis, dan tidak tuntas berpidato (tidak selesai).

Melihat kondisi tersebut diatas, perlu dicarikan solusi agar hasil belajar lebih optimal. Perlu peningkatan Keterampilan Berpidato dengan menggunakan pendekatan *Whole Language* pada siswa kelas IV SD Islam Al Firdaus Tahun Pelajaran 2016/2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah efektivitas *whole language* terhadap peningkatan keterampilan berpidato siswa kelas IV SD Islam Al Firdaus Mertoyudan Magelang?”

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka didapat tujuan penelitian yaitu mengetahui efektivitas *whole language* untuk meningkatkan keterampilan berpidato siswa kelas IV SD Islam Al Firdaus Mertoyudan Magelang.

D. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk semua pihak yang berkompeten baik dalam bidang pendidikan maupun non kependidikan. Dengan kata lain manfaat hasil penelitian ini dapat juga dipandang dari dua sisi baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat hasil penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan diskusi dalam ruang perkuliahan pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini juga sebagai bahan penelitian yang relevan untuk penelitian sejenis.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa dan sekolah.
 - a. Manfaat bagi guru adalah dapat memberikan alternatif pemilihan pendekatan pembelajaran berpidato dan dapat mengembangkan keterampilan guru Bahasa Indonesia.
 - b. Manfaat bagi siswa dapat meningkatkan keterampilan berpidato, dan menimbulkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.
 - c. Manfaat bagi Kepala Sekolah adalah dapat menjadikan acuan sebagai upaya meningkatkan kualitas guru, siswa dan sekolah.

- d. Manfaat bagi masyarakat adalah dapat menjadikan pedoman dan pemahaman yang baik dalam peningkatan generasi keterampilan berpidato.
- e. Manfaat bagi dinas pendidikan adalah masukan dalam pengambilan kebijakan dan pembinaan peningkatan keterampilan berpidato yang dimulai dari siswa sekolah dasar sampai perguruan tinggi.
- f. Manfaat bagi peneliti adalah dapat dijadikan bahan belajar pengembangan keterampilan berpidato, untuk mencapai guru yang profesional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterampilan Berpidato

1. Pengertian Pidato

Pidato adalah mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak (Depdikbud, 1990: 681). Pidato adalah teknik pemakaian kata-kata atau bahasa secara efektif yang berarti keterampilan atau kemahiran dalam memilih kata yang dapat mempengaruhi komunikan tersebut (Syam, 2006: 7). Berpidato adalah menyampaikan dan menanamkan pikiran, informasi atau gagasan dari pembicara kepada khalayak ramai dan bermaksud meyakinkan pendengarnya (Arsjad, 1988: 53). Pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak. (KBBI, 1990: 681).

Keterampilan berpidato adalah salah satu keterampilan produktif dalam keterampilan berbicara siswa. Keterampilan berpidato dibutuhkan oleh siswa untuk dipelajari dan dipraktikkan dalam rangka menyampaikan suatu gagasan yang dimiliki yang menyangkut kepentingan orang banyak yakni masyarakat pada umumnya. Maka, sangatlah penting untuk mendidik kemampuan orang agar dapat mengeluarkannya gagasan dengan tepat.

Itsna, (2011: 14) Plato (427-327 SM) yang merupakan murid sokrates berpandangan bahwa inti dari pendidikan adalah ilmu pasti dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Menurutnya, terampil dalam berpidato penting

sebagai metode pendidikan, alat mencapai kedudukan dan pemerintahan, serta untuk mempengaruhi masyarakat. Menurut Keraf 1997:213 pada hakikatnya pidato termasuk seni monologika dalam keterampilan berbicara. Monologika hadir pada zaman retorika modern. Dalam ilmu retorika modern, monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog. Dalam monologika hanya satu orang yang berbicara kepada sekelompok orang. Bentuk utama monologika adalah pidato. Berikut beberapa pendapat para ilmuwan tentang pidato (Karomani, 2011: 12):

- a. Pidato umumnya ditujukan kepada orang atau sekumpulan orang untuk menyatakan selamat, menyambut kedatangan tamu, memperingati hari-hari besar dan lain sebagainya.
- b. Hendrikus, komunikasi dalam berpidato lebih bersifat satu arah, sebab hanya satu orang yang berbicara, sedangkan yang lain mendengar.
- c. Rakhmat menyatakan pidato adalah komunikasi tatap muka, yang bersifat dua arah, yakni pembicara harus memperhatikan lawan bicaranya, walaupun pembicara lebih banyak mendominasi pembicaraan.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat kita fahami dari inti pidato adalah seni berbicara dihadapan massa, audiens atau orang banyak dengan berbagai maksud dan tujuan. Hakikat keterampilan berpidato adalah keterampilan berbicara didepan umum dalam komunikasi satu arah atau dua arah dan pengungkapan gagasan yang disampaikan dengan persiapan yang matang meliputi penguasaan materi dan kesiapan mental.

2. Prinsip pokok terampil berpidato

Banyak hal yang dapat mendukung keberhasilan dalam penyampaian sebuah pidato. Dari sekian banyak hal itu, terdapat tiga prinsip pokok sebagai penentu suksesnya pidato. Rakhmat (2009: 78) Tiga prinsip terampil berpidato tersebut meliputi 3V yaitu vokal, verbal, dan visual. Semuanya terkait tentang bagaimana manusia bisa menyerap informasi secara maksimal, bagaimana orang tersentuh emosinya, dan sebagainya.

a. Vokal

Mekanisme olah vokal adalah mengubah bunyi menjadi kata, ungkapan atau kalimat. Segi vokal menyangkut intonasi suara. Tinggi dan rendahnya, berirama atau monoton/datar, bahkan diam. Kapan harus diam dan kapan harus bicara lagi, ini merupakan aspek yang paling berpidato. Tidak mungkin agar orang dapat ikut terbawa suasana sedih, anda menyampaikan nada tinggi seperti orasi. Tidak mungkin untuk membangkitkan semangat, anda menyampaikan dengan nada pelan dan lembut. Hal lainnya adalah segi vokal menentukan bosan atau tidaknya audiens.

b. Verbal

Segi verbal menyangkut artikulasi suara. Kejelasan pengucapan huruf, pemilihan kata-kata yang tepat dan sesuai untuk pendengar, bahasa yang digunakan dan lain-lain.

c. Visual

Segi visual mencakup ekspresi tubuh, gerakan badan dan tangan, dan alat bantu atau media yang digunakan.

3. Teknik Keterampilan Berpidato

Teknik berpidato salah satunya teknik 3 in 1, yaitu satu naskah dibacakan oleh tiga siswa dengan pembagian yang ditentukan oleh siswa sendiri. Menurut Hammer, pembelajaran berbicara dengan pola 3 in 1 ini sesuai dengan prinsip-prinsip berbicara bahwa pembelajaran berpidato dapat dilakukan dengan berantai dan saling menilai penampilan siswa-siswi yang lain (dalam Harsiati (2009:13).

Menurut Harsiati (2009:13).Teknik keterampilan berpidato, disini mengutip pendapat dari *sims wyeth*, seorang pelatih dan konsultan komunikasi oral, *sims wyeth* mencermati dimana kekuatan pidato Obama. Ketika berpidato, Obama mampumenghipnotis publik, media massa pun senang mengutip kalimat-kalimat Obama. Mereka menilai, Obama memukau karena susunan kalimat-kalimat dan gaya bicaranya yang santun namun tegas. Kekuatan Obama adalah kemampuan retorika. *Sims wyeth* menyajikan lima hal yang diperoleh dari gaya retorika berpidato.

a. Mulai dari *concern audiens*

Komunikator sepatutnya berhasil menimbulkan perhatian atas usahanya sendiri. Diantara caranya adalah menambatkan pembicaraan dengan peristiwa mutakhir atau kejadian yang tengah menjadi pusat perhatian khalayak. Setelah perhatian terpusat, pendengar harus dirangsang untuk memperhatikan pokok pembicaraan itu sendiri. Kemudian memperinci dan menyampaikan gagasan utama. Obama membuka pidato dengan cerita-cerita yang beredar dikalangan kongres Amerika Serikat sewaktu itu berpidato didepan kongres. Ia mulai dengan cerita bagaimana susahya

menjadi anggota kongres yang terpaksa tidak tidur bermalam-malam hanya untuk membahas kemungkinan penurunan tunjangan sekolah karena kurangnya biaya. Audiens terlibat secara emosi dengan pengantar pidatonya. Setelah itu, Obama mengutarakan apa strateginya. Ini merupakan teknik yang berlian.

Mulailah pembicaraan dari gambaran situasi emosi yang dihadapi oleh audiens. Kemudian, perhatikan bahasa tubuh para pendengar anda. Bila mereka mengangguk-ngangguk tanda setuju, lanjutkan dengan menjelaskan permasalahan dan tantangan yang ada dalam bentuk audiens. Intuinya mulailah bicara dari konsen audiens anda. Dan kemudian bombing mereka ke arah yang anda tuju dengan menyampaikan gagasan anda.

a. *Keep it simple*

Selama kampanye Presiden, Obama selalu menekankan pesan utama “*change you can believe in*”. Obama menggunakan slogan sederhana ini dan membuat jutaan rakyat Amerika percaya bahwa ia adalah politisi yang mampu membuat perubahan. Obama menenangkan hati dengan slogan sederhana yang memberikan banyak kemudahan untuk masuk dalam topik-topik lain misalnya kesehatan, ekonomi dan terorisme. Anda bisa melakukannya, buatlah pesan anda sederhana, meskipun anda memiliki segunung ide. Akan tetapi dalam membuat pesan harus sesuai dengan pesan inti anda.

b. Antisipasi pikiran audiens

Pada saat anda menyampaikan sudut pandang, sangat mungkin jika audiens malah memikirkan hal lain yang tidak anda *sebutkan* dalam topic pidato anda. Sebuah pidato yang tidak memperhatikan kemungkinan pikiran

audiens, maka akan kehilangan perhatian dari audiens karena gagal menjawab apa yang menjadi concern audience. Jadi, bertindaklah antisipatif. Obama melakukan cara ini dengan sangat efektif, dalam kampanyenya ketika orang-orang mempertanyakan kelayakan ras kulit hitam sebagai presiden Amerika. Pidato Obama berjalan dengan efektif karena Obama berani membiarkan setiap orang berpikir, dan dengan pertanyaan orang-orang Obama mampu menjawabnya dengan baik.

c. Belajar Membuat Jeda

Rate, dan kecepatan bicara dipengaruhi isi pesan, tingkat emosionalitas, dan intelektualitas. Secara singkat, rate membantu dalam hal menyampaikan pengertian, mengungkapkan perasaan, dan memberikan terhadap gagasan yang perlu ditegaskan. Rate dikontrol oleh pause (hentian). Seorang komunikator berhenti untuk memberikan kesempatan kepada audiens untuk mencerna dan memahami apa yang dikatakannya. Bagi pembicara, hentian memberinya peluang untuk berpikir, mencari kata yang paling tepat, dan merencanakan gagasan yang akan disampaikan. Obama sangat menguasai seni membuat Jeda dalam setiap pidatonya. Dia memberikan beberapa detik jeda diantara pembicaraanya untuk membuat audiens menangkap maksudnya, untuk memastikan suaranya bergema dalam hati audiens, dan untuk membantu audiens rileks. Jeda membuat impresi bahwa seseorang yang berpidato mampu mengontrol dirinya sendiri. Dalam membuat jeda, tidak ada patokan yang pasti, akan tetapi ada beberapa rambu yang perlu diperhatikan dan harus sering dilatih oleh seseorang yang akan melaksanakan pidato, hal tersebut adalah dengan pelan, hirup napas anda

dalam hitungan ketiga dalam setiap jeda. Tujuannya adalah untuk membuat tubuh merasa rileks.

d. Menguasai Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh Obama rileks dan lancer. Tidak menunjukkan ketegangan dan kekhawatiran. Dia kalem dan asertif sehingga membuat orang-orang mengikuti permintaanya. Menguasai bahasa tubuh menjadi hal yang penting dalam berpidato. Obama mempunyai sifat yang kalem, kalem menunjukkan kewenangan. Maka bersikaplah bahwa anda dalam keadaan terkontrol oleh diri anda sendiri, setelah mampu mengontrol diri sendiri maka tetap selanjutnya adalah mengontrol dan mendapatkan perhatian audiens.

4. Tujuan Keterampilan Berpidato

Ochs and Winner dalam Tarigan (2008:16) manusia secara menakjubkan memperbanyak akal dan daya cipta baik dalam bidang teknologi, sosiologi, politik, keamanan maupun agama. Tapi hal ini hanya dimiliki oleh sejumlah manusia yang kecil saja. Sehingga ketidakkreatifan manusia dalam jumlah kecil yang pandai dan kreatif. Sehingga kegersangan dan ketidakkreatifannya dapat diatasi dengan cara salah satu diantaranya memberikan pengarahan, menerangkan dan menjelaskan. Maksud berpidato adalah bagaimana keinginan seseorang itu (biasanya dilakukan oleh pemimpin baik pejabat pemerintah atau daerah dan bisa juga pemimpin dari suatu organisasi, aspirasi-aspirasi atau jalan pikirannya dapat diikuti dan dijalankan oleh anak buahnya, rakyat atau masyarakat kelompok kecil ataupun masyarakat kelompok besar. Sehingga tujuan dari apa yang akan dicapai dapat terlaksana. Walaupun demikian tidaklah gampang orang

melakukan pidato atau menjelaskan aspirasi-aspirasinya itu. Dalam hal ini pidato memiliki 4 tujuan yaitu :

- a. Menyampaikan informasi (*informative*) yaitu pidato yang bertujuan memberikan laporan atau pengetahuan atau sesuatu yang menarik untuk pendengar. Contoh penyuluhan cara pemakaian kompor gas.
- b. Meyakinkan dan mempengaruhi sikap pendengar (*persuasive*) yaitu pidato yang berisi tentang usaha untuk mendorong, meyakinkan dan mengajak pendengar untuk melakukan suatu hal. Contoh: pidato calon legislatif.
- c. Menghibur pendengar (*rekreatif*) yaitu pidato yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan pendengar. Contoh : pidato diposko bencana, pidato dalam acara bakti sosial.
- d. Menekankan aspek-aspek pendidikan (*educative*) yaitu pidato yang berupaya menekankan pada aspek-aspek pendidikan. Contoh : pidato keagamaan. Tarigan (2008:16)

5. Jenis-jenis pidato

Hendrikus (2009: 48-50), memaparkan bahwa terdapat empat jenis berpidato, antara lain:

- a. Bidang politik, Tujuan umum pidato politis pada umumnya bukan mengajar, tetapi mempengaruhi; bukan meyakinkan, tetapi membara semangat. Seorang pembicara politis yang baik harus sanggup membimbing massa untuk mengambil keputusan, meskipun hanya dengan menggunakan kata-kata. Jenis pidato politis yang lazim dibawakan adalah pidato kenegaraan, pidato parlemen, pidato perayaan

nasional, pidato demonstrasi, dan pidato kampanye.

b. Kesempatan Khusus, Suasana pertemuan semacam ini pada umumnya akrab, sebab para peserta sudah saling mengenal. Bentuk pidato yang dibawakan biasanya disebut kata sambutan, lamanya antara 3-5 menit. Pidato ini lebih diarahkan untuk menggerakkan hati pendengar. Jenis pidato yang dibawakan pada kesempatan ini adalah pidato ucapan selamat datang, pidato untuk memberi motivasi, pidato ucapan syukur, pidato pembukaan, dan pidato penutup.

c. Kesempatan Resmi

Pidato ini tergolong dalam suasana resmi yang berdurasi singkat meskipun disampaikan secara bebas. Bentuk pidato ini juga disebut kata sambutan. Sasarannya lebih untuk menggerakkan perasaan dan bukan untuk menanamkan pengertian rasional. Jenis pidato yang dibawakan pada kesempatan ini adalah pidato HUT, pidato pernikahan, pelantikan, pidato pesta perak, dan pesta emas.

d. Pertemuan Informatif

Pidato yang dibawakan pada kesempatan ini juga bersifat sungguh-sungguh, ilmiah, objektif, dan rasional. Konsentrasi pembeberannya lebih pada penalaran rasional. Jenis-jenis pidato informatif adalah kuliah, ceramah, referat/makalah, pengajaran, wejangan informatif.

Berdasarkan pada sifat isi pidato, pidato dibedakan sebagai berikut:

a. Pidato pembukaan, yaitu pidato singkat yang dibawakan oleh pembawa acara atau MC (*master of ceremony*) dalam sebuah acara, seperti acara pernikahan, ulang tahun.

- b. Pidato pengarahan, yaitu pidato yang dilakukan oleh seseorang pada suatu pertemuan resmi yang berfungsi untuk memberi pengarahan dalam melakukan sesuatu, seperti pidato dekan dalam mengarahkan acara KKN mahasiswa.
- c. Pidato sambutan, yaitu pidato yang disampaikan pada suatu acara kegiatan atau peristiwa tertentu yang dapat dilakukan oleh beberapa orang dengan waktu yang terbatas secara bergantian, seperti pidato pada acara perpisahan sekolah.
- d. Pidato peresmian, yaitu pidato yang dilakukan oleh orang yang berpengaruh untuk meresmikan sesuatu, seperti pidato peresmian gedung baru oleh rektor.
- e. Pidato laporan, yaitu pidato yang berisi laporan suatu tugas atau kegiatan yang telah selesai dilaksanakan, seperti pidato ketua kelompok KKN mengenai kegiatan-kegiatan KKN yang dilakukan di desa.
- f. Pidato pertanggungjawaban, yaitu pidato yang berisi suatu laporan pertanggung jawaban ketua koperasi pada akhir tahun.

Seseorang yang berpidato dengan baik akan meyakinkan pendengarnya untuk menerima dan mematuhi pikiran, informasi, gagasan atau pesan yang disampaikan. Faktor-faktor yang harus diperhatikan agar dapat berpidato dengan baik adalah sebagai berikut :

- 1) Harus mempunyai tekad dan keyakinan bahwa pembicara mampu meyakinkan orang lain. Dengan memiliki tekad ini maka akan tumbuh keberanian dan sikap percaya diri sehingga pembicara tidak akan ragu-ragu mengucapkan pidatonya.

- 2) Harus memiliki pengetahuan yang luas sehingga pembicara dapat menguasai materi dengan baik.
- 3) Harus memiliki pembendaharaan kata yang cukup, sehingga pembicara mampu mengungkapkan pidato dengan lencer dan meyakinkan.
- 4) Harus memiliki kebiasaan atau latihan yang intensif. Persiapan yang matang dan latihan yang intensif akan sangat membantu kelancaran berpidato. (Maidar dalam Karomani, 2011:12).

6. Metode-metode berpidato

Juanda (2007: 96) memaparkan bahwa berdasarkan metode penyampaiannya pidato terbagi ke dalam empat jenis.

a. Metode mendadak (*impromptu*)

Metode *impromptu* yaitu metode berpidato dengan berpidato secara spontanitas baik dari segi isi maupun bahasa berdasarkan situasi dan kondisi tertentu, misalnya berpidato sesuai dengan keadaan tempat, keadaan pendengar, waktu, topik, dan hajat pada waktu ia berpidato. Didalam mempersiapkan penampilan pidato seseorang dapat membuat naskah pidato dengan menggunakan metode *impromptu*, pembuatan naskah tak perlu dilakukan karena materi pembicaraan sudah dipersiapkan dalam benak pembicara lewat belajar secara bertahun-tahun dengan membaca buku dan belajar dari pengalaman hidup. Ilmu dan pengalamannya ini akan dipidatokan sesuai dengan situasi pada waktu ia berpidato. Agar pembicara tak lupa dengan materi pembicaraan, biasanya pembicara membawa catatan kecil untuk dilihat sewaktu-waktu ia

membutuhkan.

b. Metode tanpa persiapan naskah lengkap (*ekstemporan*)

Metode ekstemporan yaitu metode berpidato dengan membawa dan melihat butir-butir pokok isi pidato dalam lembar cerita catatan itu kepada pendengar dengan ilustrasi bahasa secara spontanitas.

c. Metode membaca naskah

Metode membaca naskah yaitu metode berpidato dengan membaca naskah pidato, misalnya dilakukan dalam pidato-pidato resmi. Jika dibandingkan dengan metode dengan metode pidato impromptu, ekstemporan, dan menghafal. Metode menggunakan naskah merupakan metode yang paling lengkap dan sistematis. Karena isi pidato telah disusun dan direncanakan dengan baik sebelum dibacakan. Namun demikian masih ada saja kekurangan dari metode pidato ini, diantaranya yaitu interaksi antara orang yang berpidato dengan pendengar kurang, terkesan kaku dan membosankan karena pembicara lebih terpaku pada naskah.

d. Metode menghafal

Metode menghafal yaitu metode berpidato dengan menghafal isi atau materi pidato lebih dahulu, kemudian menyampaikan isi pidato tersebut tanpa sebuah naskah. Bisa sobat bayangkan seandainya pidato yang dihafal panjang dan topik yang dibahas merupakan topik yang tidak kita kuasai, tentu saja kita harus pintar berimprovisasi agar pidato tidak tersendat..

B. Pendekatan Whole Language

1. Pengertian pendekatan *whole language*

Secara umum, *whole language* dapat dinyatakan sebagai perangkat wawasan yang mengarahkan kerangka pikir praktisi dalam menentukan bahasa sebagai materi pelajaran, isi pembelajaran, dan proses pembelajaran.

Hairuddin, dkk. (2008: 2.10). pendekatan *whole language* menekankan pada proses pembelajaran secara menyeluruh. Menurut Puji Santosa, dkk. (20011: 2.3) *whole language* adalah satu pendekatan pengajaran bahasa yang menyajikan bahasa secara utuh dan tidak terpisah-pisah. Sama halnya dengan Zulela (2012 : 105) yang menyatakan bahwa para ahli *whole language* memandang bahwa bahasa satu kesatuan (*whole*) yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, komponen kebahasaan seperti tatabahasa (kosakata, tata kalimat), ejaan, intonasi disajikan secara utuh dalam situasi yang nyata melalui keempat keterampilan berbahasa.

Menurut Weaver (Dada Djuanda. 2006: 22) yang menyatakan bahwa *whole language* adalah pandangan tentang hakikat belajar dan bagaimana mendorong proses tersebut agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga mencapai hasil yang optimal.

Puji Santosa, dkk. (2011: 2.4) mengatakan bahwa *whole language* adalah cara untuk menyatukan pandangan tentang bahasa, tentang pembelajaran dan tentang orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran. Dalam hal ini, orang-orang yang dimaksud adalah siswa dan guru. *Whole Language* dimulai dengan menumbuhkan lingkungan bahasa diajarkan secara utuh dan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca,

menulis) diajarkan secara terpadu.

Hal ini dikarenakan dalam pendekatan *whole language* antara satu kemampuan dengan kemampuan lainnya saling terkait dan membentuk sebuah fondasi yang membangun sebuah kemampuan yang utuh. Seperti antara kemampuan mendengar dan kemampuan berbicara saling berkaitan karena ketika anak mendengar maka ia pun tengah menyimpan kosakata yang akan ia gunakan untuk berbicara.

2. Ciri-ciri kelas *whole language*

Menurut Puji Santosa, dkk. (2011: 2.11) menyatakan ada tujuh ciri yang menandakan kelas *whole language*. Tujuh ciri *Whole Language*, yaitu: a) kelas yang menerapkan *Whole Language* penuh dengan barang cetakan, b) siswa belajar melalui model atau contoh, c) siswa bekerja dan belajar sesuai dengan perkembangannya, d) siswa berbagi tanggungjawab dalam pembelajaran, e) siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran bermakna, f) siswa berani mengambil resiko dan bebas bereksperimen, dan g) siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

3. Komponen *Whole Language*

Menurut Santosa, dkk. (2011: 2.4 s.d. 2.11) ada delapan komponen *whole language* yaitu: a) *reading aloud*, b) *jurnal writing*, c) *sustained silent reading*, d) *share reading*, e) *guided reading*, f) *guided writing*, g) *independent reading*, dan h) *independent writing*. Berikut ini akan dijelaskan dari delapan komponen *whole language*.

a. *Reading Aloud*

Reading Aloud adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru

untuk siswanya. Kegiatan ini bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan menyimak, memperkaya kosakata, membantu meningkatkan membaca pemahaman, dan menumbuhkan minat baca pada siswa.

b. Journal Writing

Komponen *whole language* yang disebut *journal writing* atau menulis jurnal. Jurnal merupakan sarana bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan, menceritakan kejadian di sekitarnya, dan menggunakan bahasa dalam bentuk tulisan.

c. Sustained Silent Reading

Komponen *whole language* yang ketiga adalah *Sustained Silent Reading* (SSR). SSR adalah kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan oleh siswa. Dalam kegiatan ini siswa diberi kesempatan untuk memilih sendiri buku atau materi yang akan dibacanya. Biarkan siswa untuk memilih bacaan yang sesuai dengan kemampuannya sehingga dapat menyelesaikan membaca bacaan tersebut. Oleh karena itu, guru sedapat mungkin menyediakan bahan bacaan yang menarik dari berbagai buku atau sumber sehingga memungkinkan siswa memilih materi bacaan. Guru dapat memberi contoh sikap membaca dalam hati yang baik sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan membaca dalam hati untuk waktu yang cukup lama. Pesan yang ingin disampaikan kepada siswa melalui kegiatan ini adalah:

- 1) membaca adalah kegiatan penting yang menyenangkan,
- 2) membaca dapat dilakukan oleh siapapun,

- 3) membaca berarti kita berkomunikasi dengan pengarang buku tersebut,
- 4) siswa dapat membaca dan berkonsentrasi pada bacaannya dalam waktu yang cukup lama,
- 5) guru percaya bahwa siswa memahami apa yang mereka baca, dan
- 6) siswa dapat berbagi pengetahuan yang menarik. Materi yang dibacanya setelah kegiatan SSR berakhir.

d. Shared Reading

Komponen *whole language* yang keempat adalah *shared reading*. *Shared reading* ini adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa, di mana setiap orang mempunyai buku yang sedang dibacanya. Kegiatan ini dapat dilakukan baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi. Ada beberapa cara melakukan kegiatan ini, yaitu:

- 1) guru membaca dan siswa mengikutinya (untuk kelas rendah),
- 2) guru membaca dan siswa menyimak sambil melihat bacaan yang tertera pada buku, dan
- 3) siswa membaca giliran.

e. Guided Reading

Komponen *whole language* yang kelima adalah *guided reading*. Tidak seperti pada *shared reading*, guru lebih berperan sebagai model dalam membaca, dalam *guided reading* atau disebut juga membaca terbimbing guru menjadi pengamat dan fasilitator. Dalam membaca terbimbing penekanannya bukan dalam cara membaca itu sendiri, tetapi lebih pada membaca pemahaman. Dalam *guided reading* semua siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama. Guru melemparkan

pertanyaan yang meminta siswa menjawab dengan kritis, bukan sekadar pertanyaan pemahaman. Kegiatan ini merupakan kegiatan membaca yang penting dilakukan di kelas.

f. Guided Writing

Komponen *whole language* yang keenam adalah *guided writing* atau menulis terbimbing. Seperti dalam membaca terbimbing, menulis terbimbing peran guru adalah sebagai fasilitator, membantu siswa menemukan apa yang ingin ditulisnya dan bagaimana menulisnya dengan jelas, sistematis, dan menarik. Guru bertindak sebagai pendorong bukan pengatur, sebagai pemberi saran bukan pemberi petunjuk. Dalam kegiatan ini proses *writing*, seperti memilih topik, membuat *draft*, memperbaiki, dan mengedit dilakukan sendiri oleh siswa.

g. Independent Reading

Komponen *whole language* yang ketujuh adalah *independent reading*. *Independent reading* atau membaca bebas adalah kegiatan membaca, siswa menemukan apa yang ingin ditulisnya dan bagaimana menulisnya dengan jelas, sistematis, dan menarik. Guru bertindak sebagai pendorong bukan pengatur, sebagai pemberi saran bukan pemberi petunjuk. Dalam kegiatan ini proses *writing*, seperti memilih topik, membuat *draft*, memperbaiki, dan mengedit dilakukan sendiri oleh siswa.

berkesempatan untuk menentukan sendiri materi yang ingin dibacanya. Membaca bebas merupakan bagian integral dari *whole language*. Dalam *independent reading* siswa bertanggung jawab terhadap

bacaan yang dipilihnya sehingga peran guru pun berubah dari seorang pemrakarsa, model, dan pemberi tuntutan menjadi seorang pengamat, fasilitator, dan pemberi respons. Menurut penelitian yang dilakukan Anderson dkk. (1988), membaca bebas yang diberikan secara rutin walaupun hanya 10 menit sehari dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa.

h. Independent Writing

Komponen whole language yang kedelapan adalah independent writing. Independent writing atau menulis bebas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kebiasaan menulis, dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis, dalam menulis bebas siswa mempunyai kesempatan untuk menulis tanpa ada intervensi dari guru. Siswa bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses menulis. Jenis menulis yang termasuk dalam independent writing, antara lain menulis jurnal, dan menulis respons. Dari delapan komponen *whole language* yang dijelaskan di atas, penelitian ini mengambil salah satu komponen *whole language* yaitu *independent reading*.

4. Strategi Pendekatan *Whole Language*

Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuhdi (2001: 197) mengemukakan ada beberapa strategi pendekatan *whole language* yaitu: a) pencelupan/*immersion*, b) demonstrasi/peragaan, c) keterlibatan, d) Harapan, e) tanggung jawab, f) aproksimasi, dan g) respon dan umpan balik. Berikut akan dijelaskan ketujuh strategi tersebut.

a. Pencelupan/*Immersion*

Guru dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan pembelajar melaksanakan program pencelupan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dengan menggunakan bahasa guru, bahasa teman sebaya, bahasa yang terdapat dalam buku, bahasa dalam lagu, dan berbagai cerita.

b. Demonstrasi/Peragaan

Guru secara aktif terlibat dalam peragaan pemakaian bahasa sebagai sumber pengayaan dan data bagi pembelajar dalam menginformasikan bunyi-bunyi, struktur kalimat, dan mengembangkan makna.

c. Keterlibatan

Pembelajar harus dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Cambourne (Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuhdi, 2001: 199) menemukan bahwa pembelajar akan senang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, apabila: (1) siswa merasa yakin pada kemampuan mereka sendiri, (2) siswa percaya bahwa apa yang dilakukan akan berguna untuk kehidupannya kelak, (3) siswa yakin bahwa aktivitas yang dilakukan menyenangkan, dan (4) siswa merasa "aman" tidak merasa takut jika berbuat kesalahan.

d. Harapan

Dalam *whole language* guru seharusnya memiliki harapan yang tinggi bahwa pada pembelajar akan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran selaras dengan perkembangan siswa.

e. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah cara lain untuk mengatakan agar pembelajar dapat mengambil keputusan mereka sendiri tentang kapan dan bagaimana siswa harus belajar.

f. Aproksimasi

Aproksimasi sangat penting dalam belajar membaca. Pada kelas *whole language* meyakini bahwa kekeliruan merupakan hal yang wajar dalam proses belajar bahasa. Kekeliruan yang dibuat oleh pembelajar merupakan pertanda bahwa pembelajar sedang dalam proses belajar.

g. Respon dan Umpan Balik

Respon dan umpan balik yang diberikan oleh guru memiliki peranan penting dalam proses aproksimasi.

5. Penggunaan pendekatan *whole language* dalam keterampilan berpidato

Penggunaan pendekatan *whole language* pada pembelajaran keterampilan berpidato dapat diuraikan sebagai berikut. Sebelum memulai kegiatan ruang kelas ditata sedemikian rupa agar mendukung pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan *whole language*. Pada awal kegiatan ini, terlebih dahulu guru melakukan apersepsi untuk menumbuhkan motivasi dan perhatian siswa dengan memberikan suatu pertanyaan tentang pidato yang menjadi tema. Guru menjelaskan materi yang akan diajarkan yaitu keterampilan berpidato. Guru memberikan contoh membaca sebuah pidato dengan baik. Guru menjelaskan tentang cara penyampaian berpidato.

Kemudian guru membimbing siswa menganalisis makna kata lalu menghubungkannya menjadi makna frase, makna kalimat, dan akhirnya seluruh bacaan yang ada dalam pidato itu. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pemahaman pidatonya di depan kelas dan siswa lain memberikan tanggapan. Siswa diberi kesempatan oleh guru untuk bertanya tentang hal yang belum dipahami dalam isi pidato. Siswa diberi penekanan pada materi yang belum dikuasai siswa. Siswa bersama guru menyimpulkan materi pelajaran.

Tabel 2.1 perbandingan pendekatan *whole language* & *non whole language*

Pendekatan <i>whole language</i>	Pendekatan <i>non whole language</i>
1. Siswa belajar melalui model atau contoh	1. Siswa belajar tidak melalui model atau contoh
2. Siswa bekerja dan belajar sesuai dengan perkembangannya	2. Siswa bekerja dan belajar tidak sesuai dengan perkembangannya
3. Siswa berbagi tanggungjawab dalam pembelajaran,	3. Siswa tidak berbagi tanggungjawab dalam pembelajaran,
4. Siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran bermakna	4. Siswa tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran bermakna
5. Siswa berani mengambil resiko dan bebas bereksferimen,.	5. Siswa tidak berani mengambil resiko dan bebas bereksperimen
6. Siswa berperan aktif dalam pembelajaran	6. Siswa tidak berperan aktif dalam pembelajaran

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa pihak yang mengemukakan bahwa penggunaan pendekatan *whole language* tepat digunakan dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani Puspitasari (2013) yang berjudul “Implementasi Pendekatan Whole Language untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V di SDN Pasirwangi

Kabupaten Bandung Barat”. Penelitian ini menggunakan observasi dan tes dalam pengumpulan data. Hasilnya diketahui bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca pada tiap siklusnya. Hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 60,65 pada siklus II meningkat menjadi 80,91 dan pada siklus III mencapai 90,06.

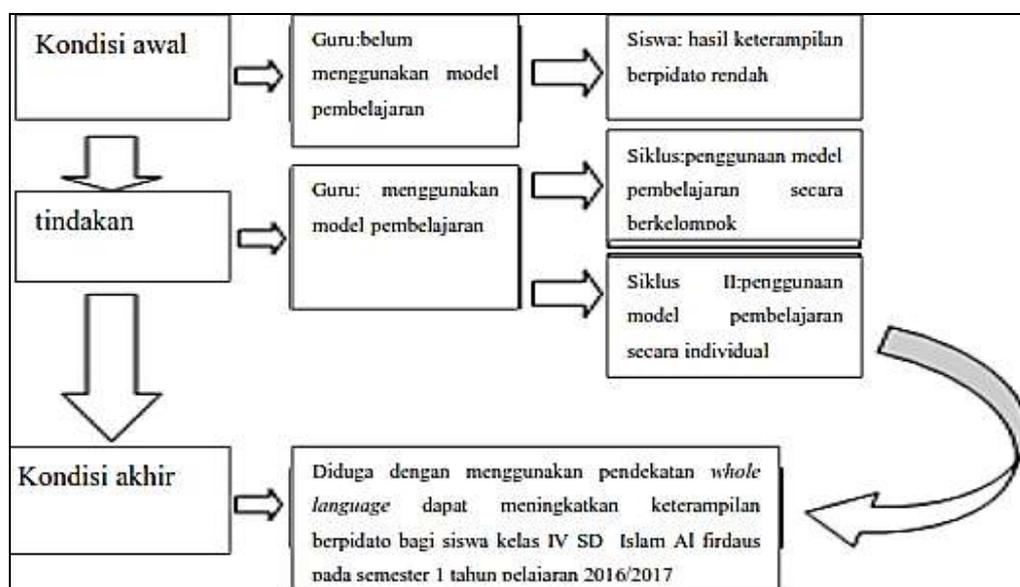
2. Penelitian yang dilakukan Rovey Widiyanto (2013) yang berjudul “Penerapan Pendekatan Whole Language dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 2 Kalibeji Tahun Ajaran 2012/2013”. Penelitian ini menggunakan pengumpul data berupa observasi, kuisisioner, wawancara, dan tes. Hasilnya diketahui bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada tiap siklusnya. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam tiga siklus dengan subjek penelitian siswa kelas IV SDN 2 Kalibeji sejumlah 38 siswa. Pada tahap pratindakan rerata siswa memiliki nilai 73,68 meningkat menjadi 76,46 pada siklus I, 83,82 pada siklus II dan 85,79 pada siklus III.
3. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Romafi, mahasiswa Alumni IKIP Negeri Semarang. Penelitian yang dilakukan yaitu meningkatkan keterampilan berpidato melalui pendekatan whole language dan teknik undian pada siswa kelas IXE SMPN 1 Ketanggungan Brebes propinsi Jawa tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan berpidato siswa melalui pendekatan *whole language*. Pada siklus I, hasil penelitian ini membuktikan bahwa kemampuan berpidato siswa mencapai skor 61,2%. Kemudian berkembang pada siklus ke II yaitu mencapai skor 91,7%. Dengan hasil ini, maka

penelitian tersebut telah mencapai target yang telah ditetapkan sehingga penelitian dianggap berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan, membuktikan bahwa pendekatan *whole language* dapat meningkatkan kemampuan berpidato siswa SMP.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dalam upaya meningkatkan keterampilan berpidato siswa sekolah dasar kelas IV digunakan pendekatan *whole language* agar siswa mampu memahami, mempraktekan dan menerapkan pemahaman tentang berpidato sehingga siswa mampu menghasilkan kemampuan berpidato yang baik dan benar. Untuk lebih jelasnya dibawah ini kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Pada kondisi awal memiliki kemampuan berpidato tinggi, hal ini menyebabkan keterampilan berpidato siswa menjadi kurang maksimal karena mengalami kendala intonasi dalam penyampaian pidato. Sehingga perlu dicari

permasalahan dari hal tersebut yang nantinya dapat merubah keterampilan berpidato siswa menjadi lebih baik. Sedangkan dalam kemampuan berpidato sedang siswa mampu berinteraksi dengan pendengar karena siswa dalam menyampaikan pidato mampu menguasai bahasa pidato dengan baik. Kemudian dalam keterampilan berpidato siswa rendah siswa tidak maksimal dalam menyampaikan isi pidato karena terhambat penguasaan materi pidato itu sendiri. Setelah permasalahan diketahui, digunakan pendekatan yang tepat dalam mengatasi kemampuan berpidato siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia. Setelah dilakukan observasi maka diperoleh kesimpulan bahwa keterampilan berpidato siswa rendah dipengaruhi oleh pendekatan yang kurang tepat. Maka peneliti mencoba menggunakan pendekatan *whole language*.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah pendekatan *whole language* dapat meningkatkan keterampilan berpidato siswa sekolah dasar SD Islam Al Firdaus kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang. Menurut Nazir (2009:37) Hipotesis merupakan pegangan yang khas dalam menuntun jalan pikiran peneliti.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Suharsimi Arikunto (2008: 3) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Menurut Suharsimi Arikunto, (2008:106) tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar. Sedangkan, tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpidato pada siswa-siswi kelas IV SD Islam Al Firdaus Magelang dengan menggunakan pendekatan *whole language*. Maka dalam penelitian ini peneliti serta guru ingin menguji hipotesis, sebagaimana yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan berpidato siswa-siswi kelas IV SD Islam Al Firdaus Magelang.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Islam Al Firdaus Magelang yang beralamat jalan km 4 Magelang Purworejo. Banjarnegoro, Mertoyudan, Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester satu tahun ajaran 2016/2017. Mata pelajaran yang akan diteliti adalah Bahasa Indonesia, khususnya materi berpidato.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa-siswi kelas IV sebanyak 30 siswa yang terdiri atas 19 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan, peneliti 1 orang dan guru kelas 1 orang. Sedangkan objek penelitian ini adalah keterampilan berpidato siswa kelas IV Sekolah Dasar Islam Al Firdaus Magelang.

D. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Input

Variabel Input dalam penelitian ini adalah. Siswa yang belum berpidato di sekolah Dasar Islam Al Firdaus Kabupaten Magelang

2. Variabel Proses

Penerapan pendekatan *whole language* dalam pelajaran Bahasa Indonesia, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpidato.

3. Variabel Output

Keterampilan berpidato siswa meningkat setelah penerapan pendekatan *whole language* dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi variabel penelitian yang digunakan yaitu :

Pendekatan yang akan diterapkan adalah Pendekatan Whole Language merupakan model pembelajaran bahasa yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa merupakan sesuatu yang utuh, yang tidak memisahkan aspek-aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa disajikan dalam satu kesatuan yang padu antara menyimak, membaca, berbicara, menulis, sastra, dan unsur kebahasaan. Semuanya disajikan secara proporsional sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Pendekatan model whole language juga memiliki ciri khusus yaitu Belajar bahasa akan berlangsung dengan mudah karena sifatnya padu, nyata, relevan, bermakna, dan berfungsi dalam konteks berbahasa yang sebenarnya.

Para siswa akan mempelajari unsur kebahasaan secara simultan atau serempak saat pembelajaran keterampilan berbahasa berlangsung dalam konteks pemakaian bahasa yang sebenarnya. Para siswa mempelajari bahasa sama dengan membangun makna sesuai dengan konteks. Perkembangan bahasa siswa merupakan suatu proses pembentukan kemampuan personal sosial.

Keterampilan berpidato yang akan diteliti adalah keterampilan berpidato dalam pengungkapan gagasan yang disampaikan dengan persiapan yang kurang matang yang meliputi penguasaan materi dan kesiapan mental yang tidak maksimal yang belum ditekankan dengan vocal, verbal, dan visual.

Keterampilan berpidato sendiri merupakan sebuah keahlian seseorang dalam menyampaikan berita secara lisan yang isinya bisa berbagai macam misalnya bisnis, masalah pemerintah, pendidikan (tentang agama, politik, pertanian, keamanan dan sosial).

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan hal yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Metode yang digunakan peneliti yaitu:

1. Tes Hasil Belajar

Tes Hasil belajar digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan berpidato siswa yang telah diberikan sebelum serta sesudah pemberi perlakuan. Perlakuan atas tindakan dalam hal ini diberlakukannya

pendekatan *whole language*. Tes sendiri merupakan serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, kemampuan, pengetahuan, bakat, sikap, serta minat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Menurut Wina Sanjaya (2008:235) tes adalah alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa mencapai kompetensi. Wina Sanjaya (2008:236) menjelaskan tes terdiri dari tes awal (*pre tes*) yaitu tes yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh siswa telah memiliki kemampuan mengenai hal-hal yang dipelajari dan tes akhir (*post test*) yaitu tes yang digunakan untuk mengukur apakah siswa telah menguasai kompetensi tertentu.

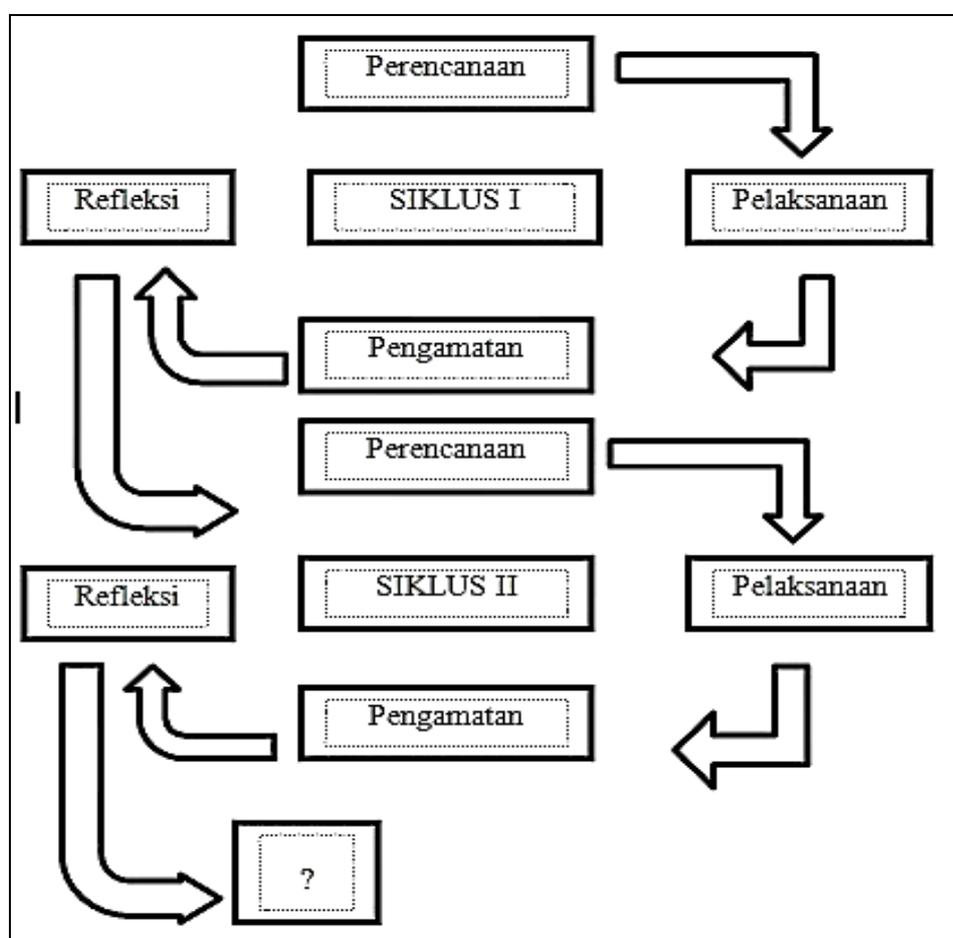
2. Metode Observasi

Observasi merupakan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan sebagai pengamatan (Djaali dan Muljono, 2007:16). Menurut Wijaya Kusuma (2010:66), observasi digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi/interaksi belajar mengajar, tingkah laku, serta interaksi kelompok. Peneliti berkolaborasi dengan guru sepanjang penelitian guna mengetahui guna proses pembelajaran keterampilan berpidato. Pedoman observasi memuat indikator keterampilan berpidato siswa :

- a. Berpenampilan sopan dalam penyampaian berpidato
- b. Mampu menguasai panggung dengan baik
- c. Mampu menyampaikan pidato tanpa menggunakan teks
- d. Penyampaian pidato dengan bahasa yang mudah difahami

G. Prosedur Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral dari Kemmis dan Mc Taggart (Rochiati Wiraatmadja, 1994:25) yang terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus menggunakan empat komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu spiral yang saling terkait. Adapun alur pelaksanaan tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 Spiral PTK Kemmis dan Mc Taggart

Keterangan:

Siklus I :

1. Perencanaan I.

2. Tindakan I dan Observasi I.

3. Refleksi I

Siklus II :

4. Revisi Rencana I.

5. Tindakan II dan Observasi II.

6. Refleksi II.

Suharsimi Arikunto (2002:84) menyatakan bahwa Kemmis dan Mc taggart memandang komponen sebagai langkah dalam siklus, sehingga ia menyatukan komponen tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) sebagai satu kesatuan. Hasil dari pengamatan kemudian dijadikan dasar sebagai langkah berikutnya, yaitu refleksi.

Prosedur penelitian merupakan gambaran mengenai tindakan yang akan dilaksanakan. Prosedur penelitian yang akan diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpidato siswa SD Islam Al Firdaus Magelang melalui pendekatan whole language. Alur penelitian dilaksanakan dalam beberapa siklus sampai permasalahan selesai.

Alur dalam penelitian tindakan ini menggunakan 2 siklus, yaitu siklus I, dan siklus II. Alasannya adalah dengan melakukan tindakan dalam siklus akan dimungkinkan permasalahan yang ada mudah teratasi.

Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Rafi'uddin, 1996) penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (*observasi*), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Dalam pelaksanaannya ada kemungkinan peneliti telah mempunyai

seperangkat rencana tindakan (yang didasarkan pada pengalaman) sehingga dapat langsung memulai tahap tindakan. Ada juga peneliti yang telah memiliki seperangkat data, sehingga mereka memulai kegiatan pertamanya dengan kegiatan refleksi. Akan tetapi pada umumnya para peneliti mulai dari fase refleksi awal untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu :

1. Refleksi awal

Kegiatan refleksi bertujuan untuk mengevaluasi tindakan pada siklus I dan mencari masukan untuk tindakan berikutnya. Apabila dalam tindakan pelaksanaan siklus I masalah belum teratasi maka dilanjutkan pada siklus II dan siklus III. Pada pelaksanaan siklus I, 2 dan 3 ternyata siswa masih belum menunjukkan perubahan dalam peningkatan berpidato maka proses penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya, yaitu siklus ke 4 dan seterusnya hingga mencapai perubahan peningkatan berpidato yang diinginkan.

2. Rencana Tindakan

- a. Peneliti melakukan pengamatan atau observasi ke sekolah. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai kondisi sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu SD Islam Al Firdaus Magelang. Observasi meliputi keseluruhan baik dari kondisi fisik sekolah berupa sarana dan prasarana maupun kegiatan belajar keterampilan berpidato kelas IV.
- b. Tahap selanjutnya melakukan wawancara dengan guru kelas dan siswa. Tujuan wawancara adalah mengetahui gambaran mengenai proses belajar mengajar tentang keterampilan berpidato. Dari hasil wawancara dapat

diketahui bahwa sebelum memulai materi pelajaran guru memberikan pre test/tes awal tentang kemampuan berpidato setiap siswa. Hal ini dapat membantu peneliti mengetahui hasil dari pelaksanaan tindakan dalam menggunakan pendekatan *whole language* agar dapat digunakan sebagai bahan pembanding.

- c. Peneliti juga mewawancarai siswa yang bertujuan agar mengetahui karakteristik siswa yang akan dijadikan sebagai salah satu komponen penelitian.
- d. Menyiapkan tahapan pembelajaran berpidato untuk melaksanakan tindakan dengan pendekatan *whole language*.
- e. Menyusun laporan kegiatan kejadian selama pembelajaran berpidato berlangsung untuk mendokumentasikan kejadian yang ada.

3. Pelaksanaan tindakan

Tindakan yang ditempuh berupa pendekatan *whole language* dalam peningkatan terhadap keterampilan berpidato yang terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap pembukaan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Dalam tahap kegiatan siswa mempraktekan secara langsung pendekatan *whole language* sesuai topik.

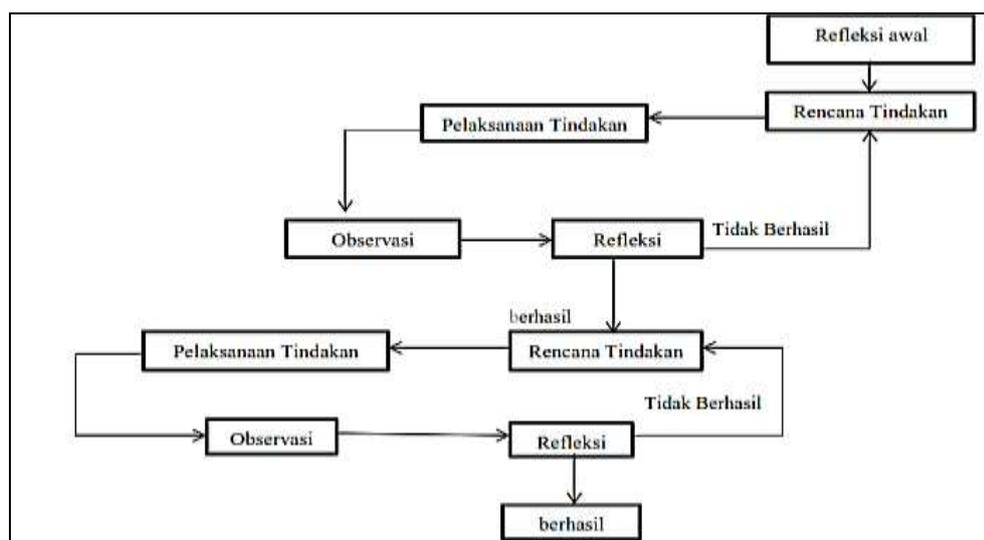
4. Observasi

Menurut Djaali dan Muljono (2007:17) Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan siswa dalam mempraktekan

berpidato.

5. Refleksi

Kegiatan refleksi bertujuan untuk mengevaluasi tindakan pada siklus I dan mencari masukan untuk tindakan berikutnya. Apabila dalam tindakan pelaksanaan siklus I masalah belum teratasi maka dilanjutkan pada siklus II dan siklus III. Pada pelaksanaan siklus I, 2 dan 3 ternyata siswa masih belum menunjukkan perubahan dalam peningkatan berpidato maka proses penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya, yaitu siklus ke 4 dan seterusnya hingga mencapai perubahan peningkatan berpidato yang diinginkan. Untuk lebih jelasnya, siklus yang akan dilakukan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

H. Uji instrumen

Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk mendapatkan validitas data. Menurut Patton (dalam Melelong, 2006: 330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian

kualitatif. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan atau hasil wawancara dengan isi dokumen pembelajaran dengan pendekatan *whole language* dengan hasil pengurangan indikator rendahnya efektivitas siswa dalam peningkatan keterampilan berpidato setelah tindakan diberikan kepada para siswa yang bersangkutan.

I. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data dengan deskriptif prosentase. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes evaluasi pada setiap siklusnya. Adapun cara untuk melihat peningkatan hasil belajar dari setiap siklusnya terlebih dahulu dicari nilai rata-rata kelas masing-masing siklus dengan rumus sebagai berikut:

Dari perbandingan nilai rata-rata pada setiap siklus dapat dilihat prosentase peningkatan hasil belajar berpidato. Mengetahui perubahan prosentase setiap siklusnya peneliti menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Pe = \frac{Post Rate - Base Rate}{Base Rate} \times 100$$

Pe = Presentase perubahan nilai

Post Rate = Nilai rata-rata kelas setelah mmelaksanakan pembelaran berpidato menggunakan kartu muatan.

Base Rate = Nilai rata-rata kelas sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan *whole language*.

(Sudiasa, 2007 :19)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pembelajaran berpidato dengan menggunakan pendekatan *Whole Language* dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan berpidato pada siswa kelas IV B SD Islam Al Firdaus Magelang.

1. Peningkatan Aktivitas Siswa

Proses pembelajaran berpidato siswa kelas IV B Islam Al Firdaus Magelang menggunakan model pendekatan *Whole Language* mengalami peningkatan. Peningkatan aktivitas siswa ditunjukkan dengan beberapa aspek, seperti siswa terlihat antusias, bersemangat, dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran berpidato. Siswa memperhatikan saat guru memberi contoh pidato. Siswa berani bertanya tentang berpidato di depan kelas. Peningkatan aktivitas siswa pada kondisi awal adalah 50%. Pada siklus I, siswa yang aktif meningkat sebesar 19 menjadi 69%. Pada siklus II meningkat sebesar 35 menjadi 85% pada kondisi awal 50%.

2. Peningkatan Keterampilan Berpidato Siswa

Hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas IV B Islam Al Firdaus Magelang menggunakan pendekatan *whole language* dapat meningkatkan keterampilan berpidato. Peningkatan keterampilan berpidato itu terlihat dari perubahan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 14,84. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 72,46, sedangkan pada siklus II hasil yang diperoleh sebesar 80,02. Siswa mengalami perubahan perilaku setelah mengalami pembelajaran berpidato dengan

menggunakan pendekatan *Whole Language*. Perubahan perilaku tersebut tampak pada suasana kelas yang lebih hidup dan menantang siswa untuk berkompetensi maju berpidato didepan kelas pada pembelajaran pada siklus II. Potensi siswa tampak dikerahkan untuk tampil berpidato sebaik mungkin didepan teman-temannya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, dalam laporan penelitian diberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Guru dalam melaksanakan pembelajaran sebaiknya menggunakan pendekatan pembelajaran yang menarik sebagaimana dalam penggunaan pendekatan *whole language* pada mata pelajaran bahasa Indonesia pembelajaran berpidato, sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat
2. Penggunaan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran berpidato dapat dijadikan alternatif dalam upaya meningkatkan keterampilan berpidato siswa yang mengutamakan kerjakeras dan semangat siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuhdi. 2001/2002. *Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Indonesia di kelasTinggi.Malang: Depdikbud.
- Alamsyah, teuku.2007. Pendekatan Whole Language Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Calon Guru Sekolah Dasar.*Jurnal Langgam Bahasa Vol. 1 No. 1; Januari 2007:12-22.*
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006.*Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arsjad Maidar ,Mukti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Idonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Djaali, Muljono. 2007. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Fathoni, AB. Musyafa. 2010. *Idealisme Pendidikan Plato*. *Jurnal JurusanTarbiyah STAIN Ponorogo jurnal Tadrís*.Volume 5. Nomor 1.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 2009. *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Beargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Itsna,Maharuddi. 2011. *Seni Berpidato Dalam Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Immortal Publisher.
- Juanda, Asepdan Kaka Rosdyanto. 2007. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untukSMA* . Bandung: CV PustakaSetia.
- Karomani.2011.*Keterampilan Berbicara*.Ciputat Tangsel: Matabaca Publishing.
- KBBI.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, , Jakarta: Balai Pustaka,
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksidan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia

Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks

Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Patton. 2006. *Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pelajar Pustaka

Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Retorika Modern (Pendekatan Praktis)* Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Santosa, Puji Dkk. (2004). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT.

Sudjana, N. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, Dr. 2010. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Penerbit Alfabeta

Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Wina, Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media

Wiriatmaja, Rochiati. 2009. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosda Karya

www.leadership-park.com/new/more-about-u/retorika-ala-obama. Dikutip pada tanggal 14 oktober 2016. Pukul 19.10.